

## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Perilaku Membolos**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Membolos**

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu dengan yang lain yang bersifat nyata (Sarwono, 2002:20). Menurut Keither (1995:77) perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu masalah yang besar di sekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.

Membolos adalah tidak masuk bekerja atau sekolah, ini dapat diartikan bahwa saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan sengaja siswa tidak menghadirinya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan (Ari, 2005: 157).

Menurut Gunarsa dalam Anitiara (2016:2) “Membolos yaitu dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung”. Menurut Kusbho dalam Laely Rahmawati (2013:14) bahwa “Membolos sekolah adalah tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pelajaran.”

Perilaku membolos merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang siswa atau pelajar di sekolah, karena bahwasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti menerima pelajaran adanya faktor tekanan ekonomi keluarga dan faktor hubungan antara personal yang tidak menyenangkan baik dengan guru maupun dengan sesama teman-temannya.

Kahng (dalam Fisher, Piazza & Roane, 2011: 120) menyatakan bahwa perilaku memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- a. Frekuensi (frequency) Frekuensi mengacu pada banyaknya perilaku yang muncul dalam suatu waktu.
- b. Durasi (duration) Durasi merupakan jumlah keseluruhan waktu bahwa respon target dilakukan
- c. Intensitas (intensity) Intensitas melibatkan besar, kekuatan, amplitudo, atau upaya tanggapan.
- d. Laten (latency) Laten memiliki sifat tersembunyi atau yang tidak diketahui oleh orang yang bertindak. Latency terdiri dari stimulus dan respon dari ketertarikan

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan perilaku membolos adalah tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan tanpa alasan yang jelas sehingga siswa tidak dapat hadir ke sekolah.

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan kedalam perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran islam, berikut ayat Al Qur'an yang menerangkan perilaku tercela yaitu:

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ**

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q.S An-Anfal;27).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang tercela. Perilaku membolos merupakan sikap yang dianggap mengkhianatai Allah Swt. Karena siswa yang melakukan perilaku membolos dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu menjalankan amanat-amanat yang sudah dipercayakan pada dirinya. Dan Allah Swt. maha mengetahui apa yang kita perbuat di muka bumi ini.

Oleh karena itu segala ukuran tingkah laku dan perbuatan manusia harus diukur dengan nilai-nilai Islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits. Akhlak atau kepribadian adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Ashad:46:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”(Q.S. Shaad ayat : 46)

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut maka jelas bahwa nabi Muhammad dan para utusan-Nya telah disucikan dan diberikan akhlak atau kepribadian yang tinggi dan mulia untuk menjadi suri tauladan kepada setiap manusia yang akhir tujuannya yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 2.1.2 Faktor Perilaku Membolos

Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

1. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk perilaku membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati, pengaruh *game online* di warnet, tidak suka dengan guru yang mengajar, tidak betah duduk lama dan pengaruh pergaulan teman. Masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam berkreatifitas. Karena pada usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri.
2. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua dan sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah.

Sedangkan menurut Damayanti & Setiawati (2013:72) menunjukkan bahwa perilaku membolos disebabkan oleh:

1. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial di sekolah. Ketika kurang mampu menjalin hubungan sosial di sekolah akan membuat anak tidak betah dan ingin meninggalkan sekolah mencari tempat yang lebih nyaman.
2. Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang *broken home* cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras.
3. Status ekonomi keluarga dimana keluarga yang termasuk menengah ke bawah secara tidak langsung anak membantu orang tua untuk bekerja. Orang tua berharap anaknya dapat membantu tugas-tugas orang tuanya, bahkan tidak jarang orang tuanya yang meminta agar anaknya tidak ke sekolah agar dapat membantu.
4. Pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak *punk* atau kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orang tua. Teman sebaya banyak menjadi panutan teman-teman lainnya, rasa konformitas yang tinggi membuatnya mengikuti keinginan kelompok temannya.
5. Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain *game* dan pergi ke warnet. Disana siswa berjam-jam di depan komputer hanya untuk bermain *game* saja hingga mengakibatkan siswa kecanduan dengan *game*. Akibatnya sering meninggalkan pelajaran di sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan datang terlambat.
6. Sikap guru serta fasilitas sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan di kelas maka akan mencari kesibukan di luar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan hingga meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi ke warnet, warung kopi dan di rumah teman.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor membolos terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal yang terdiri dari perasaan rendah diri, latar belakang keluarga, status ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya. Pengaruh teknologi dan sikap guru beserta fasilitas sekolah.

### **2.1.3 Jenis-jenis Perilaku Membolos dan Dampaknya**

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dilakukan peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum mengerjakan tugas, tidak suka pada gurunya atau pelajarannya
2. Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.

Dampak dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. (Henny, 2007: 29).

Selain itu perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi orang lain, guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham..

#### **2.1.4 Indikator Perilaku Membolos**

Menurut Prayitno dan Erman Amti menegaskan bahwa indikator perilaku membolos:

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
4. Masuk sekolah berganti hari
5. Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi
6. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Perilaku peserta didik tersebut masuk kedalam kedisiplinan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sikap yang harus dikendalikan agar tidak menjadi kasus yang banyak dilakukan oleh siswa. Menurut Logue, pengendalian perilaku lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda keputusan sesaat. Ciri-ciri orang yang dapat mengendalikan perilaku yaitu kemampuan menghadapi kondisi, kemampuan menunda kepuasan, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengontrol keputusan. Berdasarkan ciri-ciri orang yang dapat mengendalikan perilaku maka akan didapatkan hasil perubahan perilaku dari individu.

Menurut Hadi (2005:213) konsep dasar perubahan perilaku adalah sebagai berikut:

1. Proses perubahan tingkah laku dengan satu atau lebih strategi melalui pengelolaan tingkah laku internal dan eksternal individu.
2. Penerimaan individu terhadap program perubahan perilaku menjadi syarat mendasar untuk menumbuhkan motivasi individu.
3. Partisipasi individu untuk menjadi agen perubahan menjadi hal yang sangat penting.

4. Perubahan bisa dihadirkan dengan mengajarkan kepada individu menggunakan ketrampilan mengangani masalah.
5. Generalisasi dan tetap mempertahankan hasil akhir dengan jalan mendorong individu untuk menerima tanggung jawab menjalankan strategi dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Perilaku manusia dapat terjadi melalui proses: Stimulus Organisme Respons, kemudian Skinner menyebutkan teori ini menjadi teori "S-O-R" (stimulus-organisme-respons).

Hosland, et, al (1953) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a) Stimulus (ransang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b) Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya
- c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar – benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat menyakinkan organisme. Dalam menyakinkan organisme faktor reinforcement memegang peranan penting.

## **2.2 Konseling Individu**

### **2.2.1 Pengertian Konseling Individu**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang sedang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yaitu seorang konselor yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu seorang klien agar klien dapat memecahkan kesulitan yang dihadapinya.(Willis, 2007:18).

Hellen (2005:84) Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing atau guru BK dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang sedang di derita oleh konseli.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno, 1994:105). Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Dari pengertian di atas, berdasarkan pada firman Allah Swt. Yang terdapat pada Q.S Al-Imran:126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرًا لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenangan mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”Q.S. Ali-Imran/3: 126:

Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (inferiority), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis ataupun sosial. Namun kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (inferiority) kearah kelebihan (superiority). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri (superior within himself atau superiority over self).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Definisi konseling yang dipersonalisasi memiliki implikasi khusus dalam hal pertemuan konselor yang dipersonalisasi dengan klien. Ada hubungan mentoring yang sangat halus, konselor mencoba membantu pertumbuhan pribadi klien, dan klien dapat memprediksi masalah yang akan dihadapinya. Proses bimbingan dan konseling menitikberatkan pada hal-hal yang positif untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Ini berarti selalu optimis tentang klien (potensi, keunggulan) dan berusaha menyenangkan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang mengarah pada pertumbuhan klien. Saran prediksi masalah dimaksudkan untuk memungkinkan klien menyelesaikan masalah setelah mereka menyadarinya. Kenali dan pahami potensi dan kelemahan Anda. Kemudian manfaatkan potensi itu untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Menurut Holipah konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, ber perasaan, sikap dan perilaku (Henni, 2019:138).

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara tatap muka untuk membantu individu mengentaskan masalahmasalah pribadinya.

### **2.2.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu**

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan inferioritasnya. Dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat

sosialnya. Lebih lanjut praitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile (2003:85) ada sembilan tujuan dari konseling individu, yakni :

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri.

Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi klien melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya..

Berdasarkan paparan tentang tujuan konseling individu di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu memiliki tujuan untuk membantu klien dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya, melakukan perubahan tingkah laku, serta membantu klien dalam mengambil keputusan yang bermakna bagi dirinya dalam kehidupannya.

### 2.2.3 Tahap-tahap dalam Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

#### 1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah dari klien atas dasar isu-isu, kepedulian, ataupun masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

##### 1) Membangun Hubungan Konseling yang Melibatkan Klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna.

Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni

dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

## 2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Jika klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

## 3) Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menafsir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

## 4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli.

## 2. Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja )

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) Penjelajahan masalah-masalah klien; (2) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah-masalah dari klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka mengenai masalahnya. Kedua,

menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru.

### 3. Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- 4) Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling. Ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa tahap yang dilakukan dalam konseling individu, yaitu 1) tahap awal konseling, dimana tahap ini berjalan sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien; 2) tahap pertengahan, dimana tahap ini memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan kepada klien; 3) tahap akhir konseling.

#### 2.2.4 Asas dalam Layanan Konseling Individu

Menurut Tarmizi (2018: 30-31), asas-asas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Asas kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (individu) yang menjadi sasaran layanan, data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S An-Nur : 19).<sup>46</sup> Dalam tafsir Al- Mishbah dijelaskan bahwa setelah ayat sebelum ini mengecam dan menetapkan sanksi bagi penyebar isu, dan

setelah mengecam sambil menasihati yang menedengarnya tanpa membantah, kini disusul dengan penjelasan tentang orang-orang yang tidak berkomentar tetapi senang agar isu itu atau semacam itu tersebar. Pemaparannya di sini agaknya untuk menunjukkan bahwa siapa yang menyambut gembira isu-isu negatif (walau tidak terlibat secara langsung) maka mereka pun wajar dikecam dan dicela. Dengan demikian, yang terang-terangan melakukan kedurhakaan ini akan mendapat siksa, dan yang mendukungnya secara sembunyi-sembunyi pun akan mendapat siksa. Ayat ini masih melanjutkan kecaman sekaligus pengajaran Allah disertai dengan ancaman-Nya dengan mengatakan: Sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarnya dalam bentuk ucapan, berita atau perbuatan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman yakni masyarakat umum bagi mereka yang senang itu azab yang pedih di dunia dengan mencambuknya atau apapun yang dianggap tepat dan mereka juga siksaan yang lebih di akhirat nanti jika mereka tidak bertaubat (Departemen Agama, 1995:546). Peneliti menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam perikop ini adalah kita tidak boleh mempublikasikan atau menyebarkan berita buruk atau berita negatif. dan kita harus merahasiakannya.

- b. Asas kesukarelaan yang mensyaratkan adanya sukarela dan kemauan setiap orang untuk mengikutinya. melakukan layanan yang diperlukan untuknya. Dalam hal ini, mentor bertanggung jawab untuk mempromosikan dan mengembangkan relawan ini.
- c. Asas keterbukaan mengatur bahwa individu yang menjadi subjek Layanan bersifat terbuka dan bersahaja baik dalam memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun dalam memperoleh informasi dan materi dari luar yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.
- d. Asas saat ini, yang mensyaratkan bahwa tujuan layanan nasihat dan konseling menjadi masalah individu dalam keadaan saat ini.

- e. Asas kemandirian mengandung arti tujuan bimbingan dan konseling, yaitu individu yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Berharap menjadi individu yang mandiri dalam mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan. bisa memutuskan dapat membimbing dan mewujudkan diri.
- f. Asas kegiatan, yang mensyaratkan orang-orang yang menjadi sasaran pelayanan untuk berperan serta secara aktif dalam pelaksanaan pelayanan nasihat dan konsultasi
- g. Asas Dinamis adalah asas bimbingan dan konsultasi yang menghendaki agar konten layanan untuk tujuan layanan yang sama akan selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai kebutuhan dan tahapan perkembangan dari waktu ke waktu. perubahan yang berarti pada klien, yaitu perubahan perilaku menjadi lebih baik. Prinsip ini berarti bahwa sesuatu yang baru dan harus ada di lingkungan dan menjadi sifat dari proses dan hasilnya
- h. Asas keterpaduan adalah asas bimbingan dan konseling. yang menentukan layanan dan kegiatan dari bimbingan dan konseling Baik yang dioperasikan oleh konsultan atau pihak lain, saling mendukung secara harmonis dan terpadu.
- i. Asas normatif, yaitu upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku. dalam hal norma agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan dan kebiasaan sehari-hari. Semua konten Layanan harus mematuhi norma yang ada. Prinsip ini berlaku untuk masalah dan proses konsultasi. Semua konten Layanan harus mematuhi norma yang berlaku. Demikian pula tata cara, teknik dan peralatan yang digunakan tidak boleh menyimpang dari norma yang dimaksudkan.
- j. Asas-asas keahlian yang mengatur bahwa pelayanan konseling dan nasihat harus dijalankan secara profesional, dalam hal ini pemberi bimbingan harus orang yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

- k. Pengalihan prinsip-prinsip litigasi, yang mengatur bahwa pihak-pihak yang tidak mampu memberikan layanan nasihat dan konseling yang tepat dan menyeluruh tentang masalah individu Masalahnya harus dipindahkan ke departemen yang lebih khusus.
- i. Asas Tut Wuri Handayani adalah Asas Bimbingan dan Konseling yang menetapkan bahwa keseluruhan layanan bimbingan konseling dapat menciptakan suasana yang memelihara. (Merasa aman dan terjamin) Berkembang sebagai panutan Berikan rangsangan dan dorongan yang seluas-luasnya. kesempatan bagi seseorang untuk maju

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa asas yang digunakan dalam konseling individu, yaitu 1) asas kerahasiaan; 2) asas kesukarelaan; 3) asas keterbukaan; 4) asas kekinian; 5) asas kemandirian; 6) asas kegiatan; 7) asas kedinamisan; 8) asas keterpaduan; 9) asas kenormatifan; 10) asas keahlian; 11) asas alih tangan kasus, dan 12) asas tut wuri handayani.

### **2.2.5 Kegiatan Pendukung Konseling Individu**

Seperti halnya layanan konseling lainnya, konseling individu membutuhkan kegiatan yang mendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus (Henni, 2019:146-147).

- a. Aplikasi instrumentasi dalam konseling individu, hasil instrumentasi baik dalam bentuk tes maupun non tes, dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan pelayanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkapan Masalah), pengukuran sosial, angket, dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai konten yang dapat didiskusikan dalam proses konseling individu.
- b. Himpunan data, seperti halnya hasil instrumentasi. Informasi yang terdapat dalam himpunan data tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pemanggilan siswa. Hal ini juga dapat digunakan

sebagai konten untuk dibahas dalam layanan konseling individu. Selain itu, informasi proses dan hasil layanan harus didokumentasikan dalam himpunan data. Informasi yang akan dikumpulkan, disusun dan dipelihara, termasuk informasi pribadi dan umum. Informasi pribadi siswa di sekolah, seperti informasi tentang hal-hal berikut (Prayitno dan Erman, 2013:320):

1. Identitas pribadi
  2. Latar belakang rumah dan keluarga
  3. Kemampuan mental, kemampuan dan kepribadian
  4. Sejarah pendidikan hasil pembelajaran nilai mata pelajaran
  5. Hasil tes diagnostik
  6. Riwayat kesehatan
  7. Pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler
  8. Minat dan keinginan untuk belajar dan bekerja/jabatan
  9. Prestasi Khusus yang pernah didapat
- c. Konferensi Kasus. Seperti layanan lainnya, konferensi kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang klien untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terutama mereka yang diundang untuk menghadiri pertemuan konferensi kasus untuk meringankan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus harus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.
- d. Kunjungan rumah Tujuannya untuk mendapatkan informasi tambahan tentang klien. Selain itu, untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama dari orang tua untuk meringankan masalah klien. Mengelola masalah siswa seringkali membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang suasana rumah atau keluarga siswa, yang memerlukan kunjungan ke rumah. Kunjungan rumah tidak diwajibkan untuk semua siswa; hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat

peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.

- e. Alih Tangan Kasus. Tidak semua masalah yang dihadapi seseorang berada di bawah kuasa konselor. Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai solusi (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan pendukung dalam konseling idnvidual, yaitu 1) aplikasi instrumentasi baik instrument tes maupun non tes; 2) himpunan data; 3) konferensi kasus; 4) kunjungan rumah, bertujuan untuk mendapatkan data tambahan tentang klien yang bisa didapat melalui kerja sama dengan orang tua klien; 5) alih tangan kasus, dilakukan dengan mengalih tangankan kasus klien kepada orang yang lebih berwenang.

### **2.2.6 Teknik-Teknik dalam Konseling Individu**

Terdapat banyak teknik konseling hadir beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang selalu berkembang untuk menemukan dan memperoleh situasi dan nilai terbaru. Tetapi, secara umum terdapat tiga macam teknik yang umum digunakan, yaitu Saiful Akhyar (2011:144)

- a. Counselor-Centered Method (Directive Approach)

Pendekatan ini, juga dikenal sebagai pendekatan langsung, disebut pendekatan yang berfokus pada konselor dan menunjukkan bahwa konselor memainkan peran yang lebih penting dalam mendefinisikan sesuatu dalam interaksi ini. Sebagai kegiatan bantuan melalui proses konseling, perilaku konselor kurang lebih bersifat klinis, berpedoman pada dinamika perkembangan psikologis klien, dan tentunya berkaitan dengan arah faktor

kemampuan atau ciri-ciri kepribadian dasar.

Para ahli setuju bahwa teknik ini dipelopori oleh Williamson dengan tujuan membantu klien mencapai potensi terbaik mereka., terutama klien yang tidak memiliki pengalaman lingkungan untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Seorang konselor dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas memahami situasi klien dan membantunya mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi yang merugikan. Untuk dapat memberikan bantuan konselor harus menganalisis, mengidentifikasi gejala, memberikan informasi dan mengklarifikasi situasi. Jadi dalam hal ini konselor secara aktif mengajarkan sesuatu atau menumbuhkan wawasan baru kepada klien. Konselor memiliki peran dan pengaruh aktif pada semua interaksi klien. Di sisi lain peran klien sangat pasif dan cenderung menerima dan berharap untuk setuju dan bertindak atas nasihat penasihat.

#### b. Client-Centered Method (Non Directive Approach)

Teknologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers ini terlihat dalam proses konseling. Klien memiliki hak untuk memilih, merencanakan, dan menentukan tindakan dan nilai mana yang dianggap paling berarti bagi mereka. Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi dengan memberikan kemudahan bagi klien untuk mengembangkan perilakunya itu secara lebih produktif. Justru itu, upaya bimbingan dilakukan demi kepentingan klien bukan kepentingan konselor atau pihak lain. Konselor tidak harus bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien, dengan harapan klien dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab, sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu, perhatian difokuskan pada pengalaman pribadi klien. Dalam proses disorganisasi diri dan reorganisasi, konseling berusaha mengurangi perasaan terancam, memaksimalkan, dan mempertahankan eksplorasi diri. Perubahan perilaku muncul dari pemanfaatan potensi individu untuk menilai pengalamannya, memperjelas dan memahami perasaan yang mengarah pada pertumbuhan dengan penerimaan klien. Konselor

membantunya mengekspresikan, memeriksa, dan menggabungkan pengalaman sebelumnya dengan konsep diri. Dengan mendefinisikan ulang pengalaman, individu mencapai penerimaan diri dan penerimaan orang lain dan menjadi orang yang lebih berkembang.

Peran klien yang besar dibandingkan dengan konselornya dalam hubungan konseling merupakan karakteristik utama dari client-centered method (konseling non-direktif). Karakteristik tersebut menekankan pada:

1. Tanggung jawab klien dan kemampuan menghadapi kenyataan
2. Pengalaman saat ini. Konseling ini tidak berfokus pada pengalaman masa lalu tapi fokus pada pengalaman saat ini.
3. Tidak bersifat dogmatis. Konseling ini bukan untuk hubungan atau pendekatan yang bersifat kaku atau merupakan dogma, tetapi merupakan pola kehidupan berisikan pertukaran pengalaman.
4. Persepsi klien. Konseling ini mengutamakan dunia fenomenal dari klien
5. Tujuan ada pada diri klien, tidak ditentukan konselor. Konseling ini menempatkan klien pada kedudukan sentral, dan berupaya membantunya mengungkapkan dan menemukan pemecahan masalah oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, tujuan konseling pada prinsipnya ditentukan oleh klien.

c. Eclectic Method

Eklektik adalah istilah konsultatif untuk memilih teknik yang baik atau berguna berdasarkan teori, metode, dan pengalaman praktis. Teknik eklektik tidak hanya meliputi dua teknik yang kerap kali dipergunakan dalam pelayanan konseling (counselor-centered method dan client-centered method), tetapi lebih luas dari itu, yakni teknik-teknik lain dalam bidang psikoterapi, seperti psikoanalisis dengan behavioristic atau terapi-kognitif dengan pendekatan terpusat pribadi. Secara garis besar karakteristik teknik eklektik ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Fokus pada informasi yang dikumpulkan oleh konselor dan disampaikan oleh klien.
2. Berkaitan dengan kecerdasan dan kehidupan emosi.

3. Melibatkan pendekatan ilmiah atau seni hubungan antar manusia.
4. Meliputi pendidikan, jabatan atau jurusan dan bidang perorangan/sosial.
5. Menitikberatkan pada masalah dan proses

### 2.2.7 Konseling Individu dalam Islam

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-itsyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-itsyarah*. (Akhyar, 2007: 79). Secara etimologi kata *irsyad* berarti : *al-huda* dalam bahasa indonesia berarti petunjuk, kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam al-qur'an dan hadis.

Dalam al-qur'an ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan al-huda pada surat al-kahfi (18) ayat 17 :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya : Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (Q.S.Al-Kahfi : 17).

Sebagai makhluk yang memiliki masalah, di depan manusia telah terbentang berbagai solusi (pemecahan, penyelesaian) terhadap masalah kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis masalahnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan *khazanah-khazanah* berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan manusia.

Secara operasional *khazanah* tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka ) atau *personal contac* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan masalah kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran.

Islam memandang bahwa klien/ konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilkudan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.

Perilaku membolos pada siswa adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, tanpa sepengetahuan pihak sekolah, tanpa izin yang jelas dan dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku membolos pada siswa merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan, karena menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap siswa yang melakukannya, antara lain kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran dan berdampak pada prestasi akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku membolos yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Melalui konseling individu siswa mampu menetapkan dan memiliki tujuan agar individu dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki, yaitu konseli dilatih untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik dan meningkatkan hal-hal yang baik dan benar. Setelah diberikan konseling individu diharapkan siswa yang memiliki perilaku membolos dapat berkurang.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Self Management untuk Mengatasi Perilaku Membolos di SMA 1 Suragala*" yang disusun oleh Lalu, M.Syukri, Suragala tahun 2020. Diperoleh bahwa konseling individu memperoleh perubahan yang positif yaitu berupa penurunan yang signifikan pada perilaku membolos siswa setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *Behavior teknik self management*, hal ini terbukti dari hasil uji wilcoxon didapatkan Z hitung sebesar 2.20 dibandingkan dengan Z tabel dengan taraf signifikansi 0,025% dengan nilai Z tabel sebesar 1.96. Hipotesis penelitian yang menyatakan "*Layanan Konseling behavior teknik Self management dapat mengatasi perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Suralaga tahun pelajaran 2018 / 2019*" diterima, dengan demikian berarti layanan konseling individual menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku membolos siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu pada sasaran tingkatan sekolah, pada penelitian terdahulu dilakukan pada tingkatan SMA sedangkan pada penelitian penulis pada tingkatan SMP.

2. Penelitian yang berjudul “ *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik Self Management*” yang disusun oleh Johanes Mardjino, Surabaya tahun 2021. Diperoleh bahwa konseling individu memperoleh perubahan yang positif yaitu berupa penurunan yang signifikan pada perilaku membolos setelah diberi layanan konseling individual dengan pendekatan Behavior melalui teknik *self management*. Hal ini terbukti dari hasil uji wilcoxon didapatkan Z hitung sebesar 2.20 dibandingkan dengan Z tabel dengan taraf signifikansi 0,025% dengan nilai Z tabel sebesar 1.96. Jadi hipotesis penelitian ini diterima. Maka dengan demikian layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral melalui teknik self management dapat mengatasi perilaku membolos.
3. Penelitian yang berjudul “*Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management pada siswa kelas x tkj smk bina nusantara ungaran.*” Yang disusun oleh Aris Handoko. Diperoleh hasil pre test menunjukkan terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku membolos dengan kategori tinggi. Setelah dilakukan konseling dengan pendekatan behavior, 6 siswa tersebut menunjukkan hasil pre test yang menurun yaitu perilaku membolos berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang ada menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas X TKJ SMK Bima Nusantara Ungaran yang mengalami penurunan perilaku membolos setelah dilakukan konseling individu menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *behavior contract*.
4. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Operant Conditioning terhadap Perilaku Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa di Kelas VIII di MTs Negeri 1 Deli Serdang*”. Yang disusun oleh Balqis Aladawiyah (0303172141). Diperoleh bahwa layanan konseling individu dengan teknik operant conditioning berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang Hasil analisis menunjukkan konstanta (a) sebesar

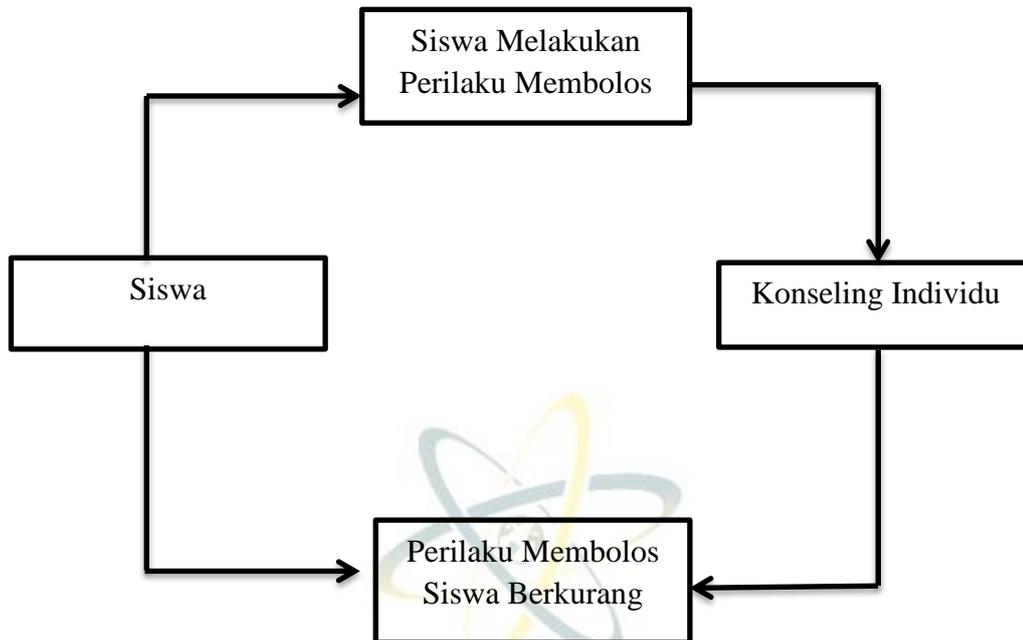
119,428 dan koefisien (b) individu konseling adalah -0,685, artinya jika konseling individu dengan teknik conditioning (X) meningkat satu poin, perilaku agresif (Y) berkurang sebesar 0,685. Dari skor tersebut juga ditemukan signifikansi korelasi  $0,047 < 0,05$  artinya korelasi antara variabel dan variabel Y signifikan maka hipotesis pertama  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya layanan konsultasi individual berpengaruh terhadap Perilaku Agresif Siswa Tingkat VIII MTs Negeri 1 Deli Serdang.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kisaran masih banyak yang melakukan perilaku membolos. Perilaku membolos menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap siswa yang melakukannya, seperti tidak naik kelas dan gagal dalam ujian tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *free sex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran dan berdampak pada prestasi akademik dan menjadikan mereka pelajar yang tidak mandiri, lari dari tanggung jawab, dan tidak disiplin .

Untuk itu diperlukan upaya dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Upaya untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa dalam penelitian ini dengan menggunakan konseling individu. Melalui konseling individu siswa dilatih untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik dan meningkatkan hal-hal yang baik dan benar. Setelah diberikan konseling individu tersebut diharapkan siswa yang melakukan perilaku membolos dapat berkurang.

Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk merumuskan masalah penelitian. Dengan merinci pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru disadarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif (Sugiyono, 2016:64).

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha : “Ada pengaruh layanan konseling individu terhadap pengendalian perilaku membolos siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kisaran”.
2. Ho : “Tidak ada pengaruh layanan konseling individu terhadap pengendalian perilaku membolos siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kisaran.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN